

**BAB III**  
**SEJARAH PONDOK PESANTREN**  
**DARUL HIKMAH**

**A. Sejarah Berdirinya**

**1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pengertian tentang Pondok Pesantren sudah penulis jelaskan pada bab pendahuluan, namun penulis akan menjelaskan pada bab ini lebih luas dan lebih lengkap untuk mengetahui pengertian yang sebenarnya.

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab "Funduk" yang berarti rumah penginapan atau hotel. Dalam dunia pesantren pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau sarana santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid atau bahkan mushollah, setiap saat saat ramai dikunjungi orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan

pondok atau asrama santri.<sup>1</sup>

Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri, mendapat awalan pe dan akhiran yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>2</sup> Sedangkan Drs. Wasty Soemanto dan Drs. F.X. Soeyanto mengemukakan pengertian pesantren sebagai tempat untuk mengabdikan sebagaimana dikemukakan dalam bukunya *Landasan Historis Pendidikan Indonesia* sebagai berikut :

Pesantren berasal dari kata santri. Santri (Jawa) adalah abdi, nyantri menurut adat keraton berarti mengabdikan dalam rangka mempersiapkan untuk menjadi pengantin. Ini dilakukan oleh calon pengantin pria. Dari kata-kata itulah dikenal bahwa pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri. Mula-mula santri itu juga berkumpul untuk mengabdikan kepada Kyai. Tujuannya untuk mendapatkan pelajaran agama Islam.<sup>3</sup>

Apapun bentuk dan sebutan istilah sebagaimana yang penulis ungkapkan tersebut, kesemuanya merujuk kepada jenis pendidikan yang

---

1. Drs. Imam Bawani, MA., IOp.Cit, hal. 194

2. Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 18.

3. Wasty Soemanto. F.X Soeyanto, Landasan Historis Pendidikan Indonesia, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 147-148.

melembaga milik kaum Muslimin yang berbeda dengan Madrasah dan sekolah, sebab kriteria pesantren mempunyai ciri khas tersendiri sebagai lembaga pendidikan.

Ciri khas dimiliki pesantren sekurang-kurangnya adalah terdapatnya pondok atau asrama pusat penyelenggaraan pendidikan, sholat berjamaah dan sebagainya yang dipimpin oleh seorang Kyai dengan kharismatik yang sangat tinggi sebagai panutan para santri, sekaligus sebagai para pengasuh dan pemangku pondok. Untuk lebih mengarah pada pengertian pondok pesantren yang menjadi pembahasan pesantren, maka disini diambilkan beberapa rumusan tentang istilah tersebut sebagai kerangka landasan teoritis.

Dengan demikian maka acuan pondok pesantren sebagai lembaga Islam sekurang-kurangnya ada beberapa unsur yang antara lain adalah Kyai yang mengajar dan mendidik sekaligus sebagai pengasuh, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, sholat berjamaah, serta adanya pondokan atau asrama tempat tinggal para santri. Sementara itu Dr. Zamakhsyari Dhafier menyebutkan lima elemen yang ada di Pondok yaitu meliputi : Pondok, masjid, pengajaran kitab Islam Klasik dan

Kyai.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian sebagaimana yang penulis paparkan di atas kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam, dengan seperangkat elemen Kyai, masjid dan santri sebagai anak didik yang menerima pengajaran dan pengajian secara non klasikal. Untuk selanjutnya didalam memahami pengertian tentang pondok pesantren, maka disini perlu sekilas mengetahui latar belakang serta kehidupan pondok pesantren sebagaimana yang akan penulis paparkan pada sub bab berikut ini.

## 2. Tinjauan Historis Pondok Pesantren

Latar belakang historis pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat, dimana terdapat implikasi-implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak negara Indonesia dijajah oleh orang-orang Barat yang beragama Kristen, ulama-ulama bersikap non kooperatif terhadap kaum penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta non kompromi terhadap mereka. Hal

---

<sup>4</sup>.Zamakhasyari Dhafier, Op.Cit, hal. 44.

ini adalah untuk menghindari tradisi serta ajaran Islam dari pengaruh kebudayaan barat, terutama yang dibawah oleh penjajah.

Sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan sangat penting dalam rangka penyebaran agama Islam di Indonesia, di samping peranannya yang cukup menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.<sup>5</sup>

Berangkat dari hal itulah dapat difahami keberadaan pondok pesantren secara politis adalah memang sebagai kebutuhan masyarakat untuk mengantisipasi dari pihak penjajah dalam mengembangkan sayap untuk kepentingan tertentu di samping adanya usaha merusak ajaran Islam secara perlahan dari bawah, dimana secara kultural masyarakat yang Islami in akan dikikis habis dari tradisi keislamannya.

-----  
5. Zuhairini, M. Kasiram, Abdul Ghofur, dkk., Sejarah Pendidikan Islam, Cet. II. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN Jakarta, 1986, hal. 194.



Untuk membuat suatu prediksi tentang dunia pondok pesantren yang secara luas dan mendalam adalah merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Karena ini mengingat kondisi serta keterbatasan penulis dalam membahas. Disisi lain keterkaitan biaya, tenaga serta pikiran yang juga terbatas. Karenanya dalam pembahasan ini penulis hubungkan dan orientasikan dengan keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang membina dan membentuk jargon kader yang militan pada saat penjajahan, sekaligus sebagai wahana pengembangan Islam di Indonesia pada umumnya, khususnya di pulau Jawa, sehingga pembahasan pondok pesantren dari segi historis akan menjadi jelas.

Keberadaan pondok pesantren yang secara politis sebagai kepentingan masyarakat Islam secara kultur masyarakat Islam juga sangat anti budaya barat, sehingga kehadiran pondok pesantren pada tahapan berikutnya berdasarkan kerangka pemikiran para peneliti dibidang ini mengatakan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Kebersamaan dalam perkembangan sejarah dan pembagian tipe sudah dilakukan sejak sekitar sepuluh tahun yang lalu dalam beberapa penelitian.

Karakter yang dipunyai oleh hampir semua pesantren antara lain adalah kemandirian, baik dari organisasi politik, peadegogis maupun segi ekonomi.

Lebih lanjut Abdurrahman Wahid dalam salah studinya tentang pondok pesantren mengatakan bahwa pondok pesantren sebagai subkultur dan dengan kesubkulturalannya dalam perjalanan waktu berabad-abad tidak terintegrasi dan hanyut kedalam proses perkembangan makro, yang memungkinkan bertahannya kemandirian sebuah pondok pesantren, sehingga pondok pesantren sampai sekarang masih mempunyai misi tertentu, yang secara subkultural mempunyai batasan dan keistimewaan kedudukan dimata masyarakat.

Subkultural yang dimaksud adalah sebagai lembaga keagamaan yang tidak formal, dimana secara gampang bahwa pondok pesantren adalah sebuah cerminan tingkah laku sekaligus sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan spiritual yang terorganisir serta menjadi ujung tombak pembaharuan.

Kapan muncul dan adanya pondok pesantren secara teoritis historis masih dalam perjalanan penelitian dalam arti secara pasti belum terjawab.

Hal ini terlihat banyak peneliti yang secara terus menerus mengatakan studi dan hasilnya pun banyak mengundang pertanyaan dan teka-teki silang pendapat. Akan tetapi bagaimanapun juga penulis dalam hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang secara tertulis dapat dijadikan bukti keabsahan dari sebuah hasil penelitian. Sehingga dari sini penulis dalam pembahasan pondok pesantren dibatasi hanya pada titik sentral pondok pesantren sebagai wahana pendidikan serta wahana pengembangan Islam di Indonesia umumnya, dan di pulau Jawa khususnya.

Pada masa kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, pesantren telah mampu berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itulah setelah Indonesia merdeka, pesantren masih mendapatkan tempat dihati masyarakat. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional dan sekaligus sebagai menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa



Indonesia.<sup>6</sup>

Dan jauh lebih dari itu sesudah agama Islam dipeluk oleh sebagian besar rakyat Indonesia, pondok pesantren dengan segala kesederhanaannya mampu memelihara dan menjaga umat Islam dari bahaya kristenisasi yang dilakukan oleh penjajah kolonial Belanda selama 350 tahun lamanya, dengan segala konsekuensi yang sangat berat dan pedih dirasakan oleh umat Islam pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Pada kenyataannya sistem pendidikan Islam merupakan lembaga induk guna menegakkan tradisi Islam dan menerbitkan usaha yang paling sungguh-sungguh dewasa ini untuk memodernisasi tradisi dan nama dari pada lembaga pendidikan Islam tersebut tidak lain adalah pondok pesantren, yang sejak masuk kawasan wilayah Asia Tenggara pada pertengahan abad IX lembaga pendidikan tersebut secara parsial sudah berkembang.

Adapun untuk pengembangan serta penyebaran Islam di pulau Jawa, hal ini tidak lepas dengan

---

<sup>6</sup>.Zuhairini, M. Kasiram, dkk., Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN Jakarta, 1986, hal. 64.

dimulainya sasaran penyebaran agama yang pertama kali, dimana secara intensif baru berlangsung sekirar abad XV M. Dan orang yang pertama kali mengadakan usaha ini adalah Maulana Malik Ibrahim yang wafat di Gresik pada tahun 822 H atau 1419 M.

Penyebaran agama Islam beserta perkembangan di Jawa tidaklah merupakan usaha dari pada suatu gerakan yang dikendalikan oleh orang-orang Arab, melainkan lebih merupakan suatu usaha yang sungguh-sungguh tanpa mengenal payah serta penderitaan suatu revolusi yang digerakkan oleh penduduk asli.

Disamping Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebaran serta pengemban agama Islam pada saat itu. Penyebaran dan pengembangannya dikenal oleh wali yang terkenal dengan sebutan "Wali Sanga". Di antaranya adalah Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, dan masih ada lagi tokoh Wali Sanga yaitu Sunan Kalijaga.

Sunan Kudus yang dulunya bernama Ja'far Shidiq, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung

Jatidan Sunan Muria.<sup>7</sup>

Cara yang ditempuh oleh penyebar agama Islam di pulau Jawa adalah dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan, yaitu mengajarkan agama secara tetap dalam suatu tempat tertentu diberikan berjenjang naik. Pendidikan dan pengajaran tersebut mulanya dilakukan di masjid atau suarau yang kemudian berkembang menjadi pesantren dan Madrasah.<sup>8</sup>

Dengan demikian dalam dimensi historis pondok pesantren, keberadaannya adalah bersamaan dengan penyebaran dan pengembangan ajaran agama Islam. Hal ini dapat ditelusuri bahwa pesantren sebagai istilah melembaga sebenarnya sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Akan tetapi hal ini berlanjut tatkala Belanda menjajah, maka pesantren semakin muncul sebagai wahana pendidikan dan pengajaran yang diprakarsai oleh para pejuang serta Alim Ulama dengan dibantu para wali sebagai penyebar agama Islam sekaligus menambah nama

-----  
<sup>7</sup>. Syamsudduha, Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia, Telaah Sejarah Dan Perbandingan, Usaha Nasional, Cet. II, Surabaya, 1987, hal. 25.

<sup>8</sup>. Ibid, hal. 27.

pesantren menjadi harum dan lestari sampai sekarang.

Sebagai akhiran dalam pembahasan tentang historical pondok pesantren ini, bahwa pesantren sejak awal bersifat lentur (fleksibel) dan ternyata mampu memenuhi kebutuhan dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Karena pada dasarnya pesantren tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat. Namun demikian, pesantren masih tetap mempertahankan suatu sistem pengajaran tradisional yang menjadi ciri khas pesantren.<sup>9</sup>

### 3. Latar Belakang Dan Faktor Berdirinya

Pondok Pesantren Darul Hikmah Mojosari berlokasi di Kelurahan Sawahan Kecamatan Mojosari Kabupaten Daerah Tingkat II Mojokerto, di atas tanah seluas 1,1 Ha. dari seluruh luas Kelurahan Sawahan dengan total 20,5 Ha. Lokasi ini tidak jauh dari pusat perbelanjaan.<sup>10</sup> Sehingga untuk sampai Pondok Pesantren Darul Hikmah Mojosari ini

-----  
<sup>9</sup>.Zuhairini, M. Kasiram, dkk., Op.Cit, hal. 64-65.

<sup>10</sup>.Arsip, Pondok Pesantren Darul Hikmah Mojosari, Dokumentasi, dan hasil Observasi langsung pada tanggal 29 November 1997.

sangat mudah sekali, karena letaknya yang begitu mudah untuk dijangkau.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Mojosari ini didirikan pada tahun 1941 M oleh KH. Bahri Masyhud almarhum. Memang pada dasarnya KH. Bahari Masyhud adalah seorang tokoh yang punya kegigihan dan kekokohan terhadap agama Islam maka sejak awal beliau punya tekad untuk mengamalkan kedalaman ilmunya kepada orang lain. Disamping itu juga pesantren ini didirikan sebagai inisiatif untuk menghadapi penjajah yang ketika itu memecah belah bangsa Indonesia, yang menggalakkan diskriminasi, mendominasi pendidikan dengan tujuan supaya bangsa Indonesia tetap dalam kebodohan, bukannya akan ilmu pengetahuan, sehingga mudah untuk dipecah belah dan diadu domba. Semua itu bertujuan agar penjajah tetap bertahan dan secara leluasa melakukan sifat kolonial dan melakukan penindasan terhadap bangsa Indonesia.

Disaat itulah di desa Sawahan, Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, masih ada kesempatan seorang pribumi asli bangsa Indonesia yang bernama KH. Bahri Masyhud almarhum memberikan pelajaran dan pendidikan secara sukarela. Pada masa atau tahap awal hanya pada



keluarga, sanak famili, dan akhirnya banyak pendatang dari tetangga daerah sekitar untuk datang menimba ilmu.

Maka tepatnya pada tahun 1941 didirikanlah secara sederhana, yaitu sebuah gubuk kecil atau bangunan yang terbuat dari kayu sebagai tempat menginap atau bermalam para santri. Semua ini tidak terlepas atas dukungan dan bantuan para muridnya yang senior dan masyarakat sekitarnya.

Dan lima tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1946 didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah, di samping Madrasah Diniyah yang sudah berjalan lancar sejak awal berdirinya.

Namun demikian pada tahun berikutnya yaitu ketika bangsa Indonesia sedang mengorbankan revolusi untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia, maka semua kegiatan Pondok Pesantren diberhentikan sementara. Semua para santri dengan dipimpin oleh KH. Bahri Masyhud melibatkan langsung sebagai pejuang kemerdekaan, untuk membela tanah air dengan semboyan dan perhitungan "LEBIH BAIK MATI SYAHID DARI PADA HIDUP DALAM KEKUASAAN PENJAJAH". Dan dengan semboyan "KHUBUL WATHAN MINAL IMAN" menggema dan terpatri didada para santri dan murid-muridnya.

Empat tahun kemudian secara berangsur-angsur revolusi bangsa Indonesia dapat terselesaikan meskipun tidak secara keseluruhannya. Para santri dan KH. Bahri Masyhud kembali membenahi Pondok Pesantren Darul Hikmah dan kembali dibukanya Madrasah Ibtidaiyah, sesuai dengan tujuan semula, yaitu ingin mencetak manusia yang berbakti kepada agama, nusa, bangsa dan negara.<sup>11</sup>

Berdirinya sebuah Pondok Pesantren tidak bisa terlepas dari misi utama seorang Kyai. Keberadaan seorang Kyai dalam lingkungan sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan Kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelolah, pengasuh, pemimpin.<sup>12</sup> Gelar atau sebutan Kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan umat Islam, keikhlasan dan keteladanannya di tengah umat, kekhusu'annya dalam

-----  
11. Arsip, Pondok Pesantren Darul Hikmah Mojosari, Dokumentasi, dan hasil Wawancara dengan Ust. Abdurrahman Azis (Keluarga Ponpes), tanggal 28 November 1997.

12. Drs. Imam Bawani, MA., Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, Studi tentang daya tahan pesantren tradisional, Al Ikhlas, Surabaya, tahun 1993, hal. 90.

beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin.<sup>13</sup>

Demikian pula dengan kehadiran atau keberadaan Kyai Haji Bahri Masyhud adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam dengan baik. Beliau berkeyakinan bahwa mereka adalah pewaris dan penerus Risalah Nabi Muhammad SAW. sehingga beliau tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tapi hukum dan praktek keagamaan, sejak dari hal yang bersifat ritus sampai perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, pendirian pesantren adalah salah satu wadah untuk menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut. Sehingga pesantren akan tetap tumbuh dan berkembang dalam menghadapi suatu tantangan dan rintangan. Tujuan tersebut diperkuat dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Kewajiban berdakwah pada intinya menuntut agar umat Islam menyebarkan menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia baik perorangan maupun kelompok untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah yang diwujudkan dalam setiap bidang kehidupan sehari-hari dengan perbuatannya. Untuk mencapai itu kegiatan dakwah harus diarahkan pada kesejahteraan

---

13. Ibid.

umat manusia. Dalam hal ini dakwah harus merupakan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada perbaikan-perbaikan masyarakat dan memecahkan persoalan-persoalan kemasyarakatan, melenyapkan kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Dengan demikian bahwa tujuan berdirinya Pondok Pesantren Darul Hikmah Mojosari adalah merupakan komitmen ke-Islaman dan komitmen kemasyarakatan serta menyumbangkan apa yang terbaik bagi bangsanya. Dengan bermotifkan pada hal-hal tersebut, maka dengan bersyukur kepada Allah SWT. semata-mata untuk mencari Ridha Allah SWT, maka Pondok Pesantren Darul Hikmah didirikan.

Pada tahun 1966 wafatlah Al Mukarom K.H. Bahri Masyhud sebagai pendiri Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah dan pendiri Pondok Pesantren Darul Hikmah Sawahan, Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

Dengan silih berganti pimpinan Pondok Pesantren, maka diteruskan oleh anak-anak menantunya dan keluarga-keluarga yang lain terutama putra-putrinya sendiri dan anak cucu beliau.<sup>15</sup>

---

14. Salahuddin, Wawancara, Keluarga Pondok Pesantren Darul Hikmah Mojosari, tanggal 29 November 1997.

15. Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Hikmah Mojosari Kabupaten Mojokerto.

## B. Perkembangan Pondok Pesantren Darul Hikmah Mojosari

Pondok pesantren Darul Hikmah Kelurahan Sawahan Mojosari Mojokerto, dalam tiap periode pengasuhnya memiliki bentuk dan warna yang berbeda dan punya ciri khas tersendiri. Gejala ini tidak mengherankan mengingat kondisi masyarakat dan zaman yang berubah dan bergerak terus. Keberadaan dan situasi masyarakat akan mempengaruhi sistem program di pesantren. Program pesantren juga dapat menentukan model budaya masyarakat, sementara itu mekanisme pembinaan di pesantren sedikit banyak dipengaruhi oleh performance kelas dalam keadaan keadaan demikian peran Kyai terhadap perubahan sistem nilai masyarakat sangat besar.<sup>16</sup>

Pondok pesantren Darul Hikmah, Kelurahan Sawahan Mojosari Mojokerto, telah mengalami pergantian pemangku atau pejabat kepemimpinan sejak berdirinya Pondok pesantren Darul Hikmah ini hingga saat ini, yaitu sudah mengalami tiga periode generasi kepemimpinan. Untuk lebih jelasnya, penulis akan uraikan jabatan pondok pesantren Darul Hikmah maupun tentang segala perjuangannya dan orientasi yang

-----

<sup>16</sup>. Zubaidi Habibullah Asy'ari, Moralitas Pendidikan Pesantren, LKPSM, PT. Kurnia Kalam, 1995, hal. 5.



dijadikan tolak ukur keberhasilan selama dijabatnya kepemimpinan pondok pesantren Darul Hikmah ini.

#### 1. Periode K.H. Bahri Masyhud (1941 - 1966)

K.H. Bahri Masyhud dilahirkan di Mojokerto pada tahun 1881. Beliau dilahirkan ketika kondisi bangsa Indonesia dalam cengkeraman penjajah. Karena K.H. Bahri Masyhud dilahirkan dari keturunan orang-orang yang berilmu tinggi dibidang ilmu keagamaan, otomatis semasa kecilnya hingga dewasa beliau digembleng tentang ilmu agama (Islam)<sup>17</sup>. yang nantinya menjadikan beliau sadar akan posisinya sebagai orang Islam yang terjajah. Dimana bangsa Indonesia dijadikan bodoh oleh penjajah supaya mereka dapat dengan mudah menjalankan sifat imperialismenya untuk dapat menguasai Indonesia.

Melihat kondisi bangsa Indonesia seperti itulah telah membuka mata hati K.H. Bahri Masyhud untuk membangkitkan bangsa Indonesia, terutama umat Islam. Dengan berbekal ilmu yang beliau miliki, beliau berusaha mengamalkan apa yang telah beliau dapatkan selama ini.

---

<sup>17</sup>. Arsip Pondok Pesantren "Darul Hikmah" Mojosari dan Hasil Wawancara, dengan Ustadz Muslich, pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah, pada 29 November 1997.

Sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW setelah beliau mendapatkan wahyu pertama (6 Agustus 610 M) sebagai lambang dari pelantikannya menjadi Rasul, yang sekaligus sebagai kepala negara, maka beliau menjalankan dakwah Islamiyah secara diam-diam sebagai langkah pertama mempersiapkan umat Islam atau negara Islam.<sup>18</sup> Demikian pula yang dilakukan oleh K.H. Bahri Masyhud. Untuk pertama kalinya beliau mengajarkan ilmu agama (Islam) kepada keluarganya yang beliau anggap masih kurang pengetahuan terhadap agama. Beliau ajarkan dari persoalan yang paling mendasar, yaitu pengetahuan agama yang merupakan dasar-dasar dari agama Islam. Dan selanjutnya beliau mengajarkan ilmu kepada saudara-saudaranya. Sebagaimana kepada keluarganya diajarkannya ilmu-ilmu agama yang paling mendasar. Setelah keluarganya dan saudara-saudaranya telah berhasil ia ajarkan ilmu-ilmu agama tersebut, beliau mulai mengajarkan kepada tetangga-tetangga dekatnya. Dakwah yang dilakukan K.H. Bahri Masyhud ini dimaksudkan untuk menghindari dari hal-hal

-----  
<sup>18</sup>.A. Hasjmy, Sejarah Kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hal. 47.

yang tidak diinginkan. Seperti tantangan-tantangan, cacian-cacian, hinaan dari setiap orang yang tidak menyukai kehadirannya, sebagaimana perjuangan Rasulullah ketika pertama kali beliau menyebarkan agama Islam.

Semenjak itulah K.H. Bahri Masyhud mulai dikenal di khalayak umu. Hal ini mengakibatkan banyaknya murid yang berdatangan dari luar daerah. Semakin hari semakin besar jumlah orang-orang yang datang untuk mendapatkan ilmu agama (Islam yang utama) kepada K.H. Bahri Masyhud. Dengan semakin banyaknya murid-murid yang berdatangan dari luar daerah, apalagi diantara mereka ada yang menginap di kediaman K.H. Bahri Masyhud berinisiatif untuk mendirikan tempat yang dapat menampung mereka. Selanjutnya kerjasama antara K.H. Bahri Masyhud dengan santri juga atas dukungan masyarakat sekitarnya, akhirnya berdirilah sebuah gubuk yang terbuat dari kayu sebagai tempat bermukimnya para santri.<sup>19</sup>

Sebagai figur (orang) yang pertama kali mendirikan pondok pesantren, tentunya tidak

---

<sup>19</sup> H.J. Jamilah, Hasil wawancara, Bendahara Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah, Mojosari, tanggal 6 Desember 1997.

terlepas dari hambatan, tantangan dan rintangan. Hal ini terlihat jelas jika dilihat pada kondisi saat itu, pada saat menghadapi penjajahan Jepang. Maka dengan terpaksa pondok pesantren yang telah dilahirkan oleh K.H. Bahri Masyhud, maka kegiatan pondok harus terhentikan, untuk memusatkan perhatian dalam menghadapi Jepang. Setelah kondisi itu dapat dipadamkan selanjutnya pondok pesantren berlanjut kembali. Hal ini tentu merupakan hal yang berat sekali, karena K.H. Bahri Masyhud harus memulai dari bawah kembali. Walau demikian ini tidak mematahkan semangat dari K.H. Bahri Masyhud untuk melanjutkan perjuangannya.

Selanjutnya pada tahun 1946, K.H. Bahri Masyhud mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, di samping Madrasah Diniyah yang sudah ada.<sup>20</sup> Pendirian Madrasah ini dimaksudkan untuk memperbanyak dan memperluas pendidikan yang beliau ajarkan. Pada saat ini juga tantangan itu hadir kembali. K.H. Bahri Masyhud harus berhadapan dengan orang-orang yang tidak menyukai kehadirannya. Tetapi dengan segala keuletan dan

---

<sup>20</sup>. Dokumen, Pondok Pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto.

kesabarannya beliau dapat menyelesaikan permasalahan tanpa ada yang harus dirugikan, baik itu bagi pihak masyarakat juga bagi K.H. Bahri Masyhud sendiri.

Sebagai orang yang mumpuni dalam bidang agama (Islam), maka orientasi kajian yang menjadi target utama dalam Pondok pesantren Darul Hikmah Kelurahan Sawahan Mojosari Mojokerto pada periode pertama kali adalah : Fiqh, Akhlaq, Nahwu, dan kitab-kitab salafi yang banyak menerangkan agama Islam. Para santri Pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan, Mojosari Mojokerto digembleng dengan sabar, sebab K.H. Bahri Masyhud berharap diantara mereka nantinya ada yang dapat dijadikan figur sebagai pengganti beliau dikemudian hari.

Para santri sangat tawadu' kepada sang guru (K.H. Bahri Masyhud) karena memang mereka berniat mengabdikan kepada K.H. Bahri Masyhud. Para santri mendengarkan, memperhatikan dan yang terpenting menjalankan apa yang dinasehatkan atau apa yang diberikan K.H. Bahri Masyhud kepada para santri. Hal ini terlihat jelas keakraban diantara para santri dengan K.H. Bahri Masyhud. Mereka (para santri akan dicetak sebagai kader penerus pejuang Islam.



Melalui sebuah perjuangan yang panjang akhirnya pondok pesantren Darul Hikmah Kelurahan Sawahan Mojosari Kabupaten Tingkat II Mojokerto dapat berkembang dengan pesat, walau masih dalam taraf yang sangat sederhana, yang pada akhirnya mendapat dukungan dari berbagai pihak. Hal ini semakin memperbesar semangat K.H. Bahri Masyhud untuk lebih meningkatkan pondok pesantren Darul Hikmah. Dengan segala jerih payah dan perjuangan pondok pesantren Daru Hikmah Mojosari mulai dikenal di khalayak umum.<sup>21</sup>

Sebagai manusia biasa, siapapun tidak dapat lepas atau tidak bisa luput dari tiga hal, yaitu : jodoh, rizki dan kematian. Pada tahun 1966 K.H. Bahri Masyhud harus pergi menghadap sang Ilhai. Kepergiannya membuat santri dan masyarakat merasa kehilangan orang yang selama ini jadi panutan mereka. Kesedihan mereka yang berlarutan telah menyadarkan mereka, bahwa itu semua tidak berguna. Yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana meneruskan perjuangan K.H. Bahri Masyhud.

-----  
<sup>21</sup>.Sholehuddin, Wawancara, keluarga Ponpes Darul Hikmah, tanggal 5 Desember 1997.

## 2. Periode K.H. Ahmad Khusairi Mansyur 1966 - 1990)

K.H. Ahmad Khusairi Mansyur, dilahirkan di Sidoarjo pada tahun 1915. Beliau berasal dari Simogali, Tarik Sidoarjo. K.H. Ahmad Khusairi Mansyur ini adalah menantu kedua dari K.H. Bahri Masyhud. K.H. Ahmad Khusairi Mansyur adalah seorang yang paling cakap diantara keluarga-keluarga yang lainnya. Pengetahuan agama (Islam) yang begitu mendalam, sifat rendah hati, tawadu' dan ibah hati pada tiap orang menjadikan beliau semakin sempurna sebagai seorang yang patut disegani.

Sepeninggal K.H. Bahri Masyhud, telah terjadi perselisihan pendapat tentang pengganti pemangku pondok Darul Hikmah, karena diantara anggota keluarga K.H. Bahri Masyhud banyak yang menginginkan untuk memangku jabatan pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah Mojosari Mojokerto. Padahal sebelumnya telah ada wasiat dari K.H. Bahri Masyhud, bahwa untuk kepemimpinan sepeninggal beliau nanti adalah K.H. Ahmad Khusairi Mansyur sebagaimana dijelaskan di atas adalah figur yang sempurna sebagai orang Islam yang sejati yang bisa dipercaya untuk melanjutkan perjuangan K.H. Bahri Masyhud, yang mana beliau

tidaklah sembarangan menentukan penerus tampuk kepemimpinan pada periode selanjutnya.

Rupanya wasiat itu tidak diterima oleh semua anggota keluarga. Mereka tidak menyetujui dengan alasan bahwa K.H. Ahmad Khusairi Mansyur hanyalah sebagai menantu saja sehingga dianggap ada yang lebih berhak untuk menduduki jabatan itu.

Akhirnya dari perdebatan yang panjang, K.H. Ahmad Khusairi Mansyur sebagai orang yang melanjutkan kepemimpinan pondok pesantren Darul Hikmah Kelurahan Sawahan Mojosari Mojokerto.<sup>22</sup>

Sebagaimana kepemimpinan K.H. Bahri Masyhud, pada kepemimpinan K.H. Ahmad Khusairi Mansyur tetap banyak mendapat tantangan yang luar biasa dan lebih berat dibanding yang sebelumnya. Karena beliau mendapat tantangan dari keluarga sendiri disamping tantangan dari luar. Bila tantangan itu datang dari luar, mungkin hal ini dapat diselesaikan dengan jalan kerja sama atau musyawarah dengan keluarga. Tetapi suatu beban yang berat karena beliau harus berhadapan dengan keluarga sendiri.

---

<sup>22</sup> H. Maslikhan, Wawancara, Seksi Sosial Kemasyarakatan, Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah, tanggal 6 Desember 1997.

Karena beliau sebagai orang yang telah diberi amanat, sebagai orang yang dipercayai oleh K.H. Bahri Masyhud untuk melanjutkan kepemimpinan pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto, maka beliau harus bisa melaksanakan amanat tersebut, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'anul Karim :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ  
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ  
كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (Al-Ahzab, 72).<sup>23</sup>

Bagaimanapun tantangan dari keluarga merupakan beban yang berat. Tidak mungkin K.H. Ahmad Khusairi Mansyur harus memusuhi mereka di kediaman pondok pesantren Darul Hikmah di Sawahan Mojosari Mojokerto. Apalagi keberadaan beliau hanya sebagai pendatang (menantu), maka otomatis

---

<sup>23</sup>.Depag, Terjemahan Al Qur'an Karim, Jakarta, 1980, hal. 680.

geraknya tidak sebebaskan jika beliau lahir sebagai keluarga pondok pesantren Darul Hikmah sendiri. Beban berat itu rupanya harus membuat beliau meninggalkan pondok pesantren Darul Hikmah Mojosari Mojokerto.

Tepatnya pada tahun 1970-an beliau hijrah ke Krian yaitu terletak di sebelah timur Mojosari, termasuk wilayah Kabupaten Sidoarjo. Di sinilah K.H. Ahmad Khusairi Mansyur mendirikan pondok pesantren walau sangat sederhana sekali, baik itu tempat maupun cara pengajarannya. Hal ini bukan berarti K.H. Ahmad Khusairi Mansyur lari dari kenyataan atau tidak melaksanakan amanat yang telah K.H. Bahri Masyhud berikan padanya tetapi hal ini dimaksudkan untuk meredakan situasi yang ada di keluarga pondok pesantren Darul Hikmah Mojosari. Juga untuk menghindarkan pertentangan dari keluarga sendiri.

Kepergian K.H. Ahmad Khusairi Mansyur, menjadikan kekosongan pemimpin di pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan, Mojosari Mojokerto. Sebagaimana yang dikatakan Rasulullah SAW. jika kita bertiga maka hendaknya diantara kita ada yang jadi pemimpin. Karena dianggap pentingnya kehadiran seorang pemimpin, maka seluruh keluarga



pondok pesantren Darul Hikmah Mojosari Mojokerto. Akhirnya terjadi musyawarah yang panjang, tetapi dengan hasil yang nihil, karena diantara anggota keluarga tidak ada yang punya kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin. Akhirnya mereka berfikir kembali pada kehadiran K.H. Ahmad Khusairi Mansyur, mereka sadar apa yang telah mereka lakukan selama ini, yaitu tidak mendukung kepemimpinan K.H. Ahmad Khusairi Mansyur. Mereka telah merasa kehilangan pemimpin yang dengan sabar dan tabah memimpin pondok pesantren Darul Hikmah Mojosari Mojokerto. Mereka telah menutup kebenaran yang ada.

Maka tepatnya pada tahun 1975-an K.H. Ahmad Khusairi Mansyur, dipanggil kembali untuk tetap meneruskan kepemimpinan pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto. Atas desakan, dorongan dari para santri dan keluarganya sendiri, maka K.H. Ahmad Khusairi Mansyur kembali ke pondok pesantren Darul Hikmah Mojosari. Karena memang kehadiran K.H. Ahmad Khusairi Mansyur sangat dibutuhkan, apalagi melihat kondisi di pondok pesantren Darul Hikmah yang sudah mengalami

kemunduran.<sup>24</sup>

Dengan semangat yang besar, maka K.H. Ahmad Khusairi Mansyur kembali membangun sendi-sendi pondok pesantren Darul Hikmah Mojosari, yang sudah mulai kelihatan menurun, terutama keadaan para santri dan juga keadaan pendidikannya yang sudah tidak sesuai dengan program pengajaran pondok. Mula-mula yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Khusairi Mansyur adalah pendekatan kepada para santri, agar santri mengerti dan faham bagaimana keadaan santri yang sebenarnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan cara pengajaran yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Khusairi Mansyur.

Sebagaimana kepemimpinan sebelumnya pada periode pertama (K.H. Bahri Masyhud), maka pada saat kepemimpinan K.H. Ahmad Khusairi Mansyur ini orientasi pendidikan yang ditekankan adalah ilmu fiddin (ilmu agama), diantaranya kelanjutan dari periode sebelumnya yaitu : fiqh, akhlaq, tasawuf, bahasa Arab dan kitab klasik-klasik lainnya, yang banyak menerangkan agama Islam. Di samping itu pula, saat kepemimpinan K.H. Ahmad Khusairi

---

<sup>24</sup>.H. Hasyim, Wawancara, Pengajar Pondok Pesantren Darul Hikmah, tanggal 6 Desember 1997.

Mansyur juga dikembangkan ilmu dunia, seperti pengetahuan-pengetahuan umum dalam bidang ilmu sosial, biologi yang tetap dikaitkan dengan ilmu-ilmu agama (Islam), yang dilaksanakan pendidikan formalnya (seperti Madrasah Ibtidaiyah). Hal ini dimaksudkan untuk menambah wawasan santri. Apalagi K.H. Ahmad Khusairi Mansyur punya orientasi yang memandang jauh kedepan, bahwa suatu saat nanti para santri harus dihadapkan pada perubahan-perubahan zaman. Jika mereka tidak dibekali ilmu-ilmu dunia (disamping itu ilmu akhirat) maka mereka akan buta, akan kesulitan dan bisa jadi mereka akan tersisihkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bila mereka tersisihkan maka dikhawatirkan tidak akan ada lagi yang memperjuangkan agama Islam. Rasa kekhawatiran itu membuat K.H. Ahmad Khusairi Mansyur untuk membekali para santri dengan ilmu dunia akhirat.<sup>25</sup>

Tantangan dari keluarga yang dapat diselesaikan, membangkitkan tantangan-tantangan dari luar. Seperti, banyak masyarakat sekitar yang tidak suka kehadiran K.H. Ahmad Khusairi Mansyur, terutama di kalangan atau dari pihak pemerintah

---

<sup>25</sup> H. Hasyim, Ibid.

yang tidak mendukung kehadiran K.H. Ahmad Khusairi Mansyur ini, karena pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto ini tidak melibatkan diri dalam politik. Semua ini dimaksudkan agar pondok pesantren Darul Hikmah Mojosari lepas dari keikutsertaan atau campur tangan pemerintahan, karena dikhawatirkan pemerintah akan mengatur pondok pesantren Darul Hikmah dan akan membatasi ruang gerak pondok pesantren.

Apapun bentuk tantang, hal itu semakin membesarkan hati K.H. Ahmad Khusairi Mansyur, untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto.

Pada masa kepemimpinan K.H. Ahmad Khusairi Mansyur atau tepatnya pada periode kedua ini adalah bisa dikatakan sebagai masa keemasan bagi pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto, karena pada masa ini adalah masa keberhasilan, yaitu dalam bidang pendidikan yang diterapkan yaitu ilmu atau pengetahuan dunia akhirat, dan semakin besar jumlah santri yang datang. Meskipun lewat perjuangan yang cukup melelahkan, dengan hasil yang boleh dikata cukup gemilang dalam taraf perkembangannya.

Pada tahun 1990, K.H. Ahmad Khusairi Mansyur beserta keluarga pergi ke tanah suci Makkah Al Mukaromah untuk melaksanakan ibadah haji. Dan sudah menjadi kehendak atau taqdir Allah SWT, ketika rombongan haji K.H. Ahmad Khusairi Mansyur beserta keluarga ketika berada di terowongan Mina mereka bertabrakan dengan rombongan haji lainnya. Hal ini mengakibatkan K.H. Ahmad Khusairi Mansyur beserta keluarga dan rombongan haji yang lain mati seketika. Hanya seorang anggota keluarga K.H. Ahmad Khusairi Mansyur yang selamat yaitu Abdul Khaliq Khusairi Mansyur.<sup>26</sup>

Namun sebelum kepergian K.H. Ahmad Khusairi Mansyur ketika berada di Makkah Al Mukaromah beliau berwasiat pada K.H. Ali Mas'adi untuk meneruskan kepemimpinan pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto, sebagai pengganti beliau. Wasiat ini tidak hanya berupa ucapan saja, tetapi juga berupa tulisan. Wasiat ini diberikan ketika beliau haji di Makkah Al Mukaromah. Maka dengan peristiwa atau kejadian

-----

<sup>26</sup>.Ustadz Nawawi, Wawancara, Pengajar Pondok Pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto, tanggal 6 Desember 1997.



terowongan dan pengorbanan K.H. Ahmad Khusairi Mansyur demi pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto. Tetapi semangat dan tapuk perjuangan selanjutnya tetap berlangsung pada periode selanjutnya.<sup>27</sup>

### 3. Periode K.H. Ali Mas'adi (1990 - hingga sekarang)

K.H. Ali Mas'adi lahir di Jepara Jawa Tengah pada tahun 1939. Beliau adalah salah satu diantara pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah Mojosari Mojokerto yang mendapatkan langsung pendidikan atau pengetahuan agama dari Arab Saudi, dimana Arab Saudi merupakan wilayah tempat bermulanya agama Islam diserukan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendidikan yang dijalani oleh K.H. Ali Mas'adi selama di Saudi Arabia dimulai sejak tahun 1975 - 1987 atau selama 12 tahun. Dalam kurun waktu yang agak lama tersebut telah banyak yang didapatkan K.H. Ali Mas'adi di Saudi Arabia. Diantaranya pendidikan agama Islam yang cukup mendalam, juga pengetahuan-pengetahuan seputar ilmu dunia yang berkaitan dengan ilmu akhirat

---

<sup>27</sup>. Ibid.

(ilmu agama)<sup>28</sup>. Setelah itu akhir tahun 1987 pulanglah kembali K.H. Ali Mas'adi ke Indonesia dengan bekal ilmu agama yang cukup mumpuni.

K.H. Ali Mas'adi adalah menantu pertama dari K.H. Ahmad Khusairi Mansyur. Meskipun beliau hanya sebagai menantu saja dalam keluarga tetapi beliau sangat dipercaya dalam keluarga, terutama oleh K.H. Ahmad Khusairi Mansyur. Hal ini diakibatkan karena memang beliau pantas dipercaya dan disegani, karena kedalaman ilmu yang beliau miliki dan sifat-sifat terpuji dalam dirinya, seperti rendah hati, tawadu' dan tidak sombong kepada siapa saja. Beliau adalah figur yang sangat peduli akan keprihatinan umat Islam yang dianggap selama ini masih belum untuk menguasai arus perubahan saat modernisasi ini.

Atas pandangan hal tersebut di atas, rupanya telah menjadikan salah satu penyebab K.H. Ali Mas'adi sebagai orang yang dipilih atau diwasiati oleh K.H. Ahmad Khusairi Mansyur untuk meneruskan estafet pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan, Mojosari Mojokerto. Wasiat yang diberikan

---

<sup>28</sup>.Ustadz Slamet Jufri, Wawancara, Ketua Pondok Pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto, tanggal 7 Desember 1997.

K.H. Ahmad Khusairi Mansyurini sangatlah beralasan, sehingga dari keluarga hingga santri tidak ada yang membantah atas wasiat ini. Walau demikian tidak seluruh anggota keluarga yang rela akan terpilihnya K.H. Ali Mas'adi sebagai pemangku pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto.

Sebagai manusia biasa, sejak awal pergantian pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto tetap saja faktor ekstern sebagai hambatan dan tantangan bagi pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah Mojosari. Tetapi wasiat yang diberikan K.H. Ali Mas'adi ditetapkan sebagai pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto untuk periode ketiga ini.

Menurut Islam hidup ini adalah perjuangan untuk melaksanakan amanat Allah SWT. amanat tersebut hanyalah disandang oleh manusia belaka dan tidak oleh makhluk lainnya seperti langit, bumi dan gunung.

Kyai adalah bukan seorang yang hanya memimpin pesantren, tetapi Kyai adalah orang yang mempunyai pesantren. Oleh karena itu kemungkinan pembaharuan dan pengembangan sistem pengajaran dan

pendidikan di pesantren itu tergantung pada kerelaan Kyai untuk memperbaharui dan mengubah.<sup>29</sup>

Selama pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto dipegang oleh K.H. Ahmad Khusairi Mansyur, keadaan atau kondisi pondok pesantren baik itu dalam segi fisik atau dari segi pendidik (guru) juga keadaan santri boleh dikata sudah baik, sehingga setelah sepeninggal beliau (K.H.Ahmad Khusairi Mansyur) untuk periode selanjutnya tinggal meneruskan atau lebih meningkatkan dari kondisi yang ada. Meskipun demikian bukan berarti hal ini adalah mudah karena mempertahankan itu lebih sulit ketimbang memperbaiki.

Walaupun demikian K.H. Ali Mas'adi berusaha dengan segenap tenaga dan upaya untuk tetap menjaga eksisnya pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto. Baik itu dalam bidang fisik maupun non fisik. Salah satu upaya yang dilakukan pada saat kepemimpinan K.H. Ali Mas'adi adalah pengetahuan bahasa Arab dan bahasa Inggris disamping kitab-kitab salafi yang jadi kajian

---

29. A. Mukti Ali, Metode Memahami Agama Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Ind. 1991, hal. 9.

pokok.<sup>30</sup> Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa Al Qur'an dan Hadits dengan benar. Dan memang ini sudah menjadi keharusan umat Islam untuk mengetahui bahasa Al Qur'an dan As Sunnah, supaya mereka tidak hanya sebagai umat yang taklid, tetapi mereka sebagai orang yang beragama yang bisa menggunakan akal sehatnya. Sedangkan bahasa Inggris diterapkan bahkan diwajibkan di pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto. Karena bahasa Inggris adalah salah satu bahasa dunia saat ini. Hal ini sangat diperlukan sekali bagi umat Islam karena dengan menguasai bahasa Inggris ini berarti umat Islam mengetahui kondisi disaat ini. Umat Islam tidak akan tersisihkan dari perubahan arus dunia. Dengan kata lain, apapun bentuk perubahan dunia ini, umat Islam tetap berada di tengah mereka sebagai santri pondok pesantren Darul Hikmah Sawahan Mojosari Mojokerto pada khususnya dan sebagai umat Islam pada umumnya, sebagai sosok figur yang utama. Dengan dikuasai dua bahasa ini., K.H. Ali Mas'adi ingin menjadikan sosok seperti santri yang militan baik

-----  
<sup>30</sup>. Hasil Wawancara dengan K.H. Mas'adi, pada tanggal 6 Desember 1997.



dalam bidang keakheratan maupun keduniawian.

Saat kepemimpinan K.H. Ali Mas'adi ini lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada, seperti : Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama Islam, Sekolah Menengah Ekonomi Atas dan Sekolah Teknik Menengah lebih ditingkatkan lagi keberadaannya baik dari segi management, pengajaran, sarana dan prasarana dan lain-lain.<sup>31</sup> Dan hal ini mengakibatkan semakin banyaknya murid-murid yang simpati dan akhirnya mereka menetap di pondok pesantren Darul Hikmah Mojosari ini.

Pada periode ketiga ini pondok pesantren Darul Hikmah masih mengalami perkembangan yang cukup menggembarakan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Pondok pesantren dengan kepemimpinan dan kharisma Kyai serta santri sebagai murid dan pengikut yang setia dengan segala kesederhanaannya, terbukti mampu menyelamatkan umat Islam dari kemurtadan dan kehancuran.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>.K.H. Ali Mas'adi, Ibid.

<sup>32</sup>.Abdul Qadir Djaelani, Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia, PT. Bina Ilmu, Cet. I, Surabaya, 1994, hal. 14.